

Kajian Antropologi Budaya Pada Novel *Langgam Nyi Bagelen* dan Relevansinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X SMA

Dina Maresa

Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia

dinamaresa0@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena degradasi kesadaran budaya lokal di kalangan generasi muda dan keterbatasan bahan ajar sastra yang bermuatan kearifan lokal di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur intrinsik novel *Langgam Nyi Bagelen* karya Yusuf Mahessa Dewo Pasiro, mengidentifikasi tujuh unsur kebudayaan universal di dalamnya, serta menjelaskan relevansi hasil kajian tersebut sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di kelas X SMA. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Sumber data utama adalah novel *Langgam Nyi Bagelen*, sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur intrinsik novel ditopang oleh tema perjuangan dan eksistensi perempuan Jawa, tokoh utama Lya dan Johan, alur maju yang bergerak linear, latar spasial di wilayah Bagelen, sudut pandang orang pertama ("aku"), serta amanat pentingnya menghargai tradisi lokal. Dari aspek antropologi budaya, novel ini merekam secara komprehensif tujuh unsur kebudayaan universal menurut teori Koentjaraningrat yang mencakup sistem religi (pantangan adat dan ritual nyadran), organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan (*titen* alam), bahasa Jawa (*Ngoko dan Krama*), kesenian (*Tari Dolalak*), mata pencaharian (petani dan penyadap nira), serta perpaduan sistem teknologi peralatan tradisional dan modern. Hasil kajian ini sangat relevan diterapkan pada Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase E di kelas X SMA melalui rancangan perangkat pembelajaran berbasis model *deep learning* (pembelajaran mendalam). Melalui model ini, peserta didik tidak hanya mengevaluasi unsur formal teks tetapi juga merefleksikan nilai-nilai budaya lokal untuk penguatan karakter diri secara kritis.

Kata Kunci: *Antropologi Sastra, Bahan Ajar, Deep Learning, Kebudayaan Universal*

Pendahuluan

Karya sastra menduduki posisi strategis sebagai artefak kebudayaan yang merefleksikan sistem gagasan, adat istiadat, perilaku sosial, hingga tatanan spiritual suatu masyarakat secara turun-temurun. Secara teoretis, sastra dan antropologi memiliki keterkaitan interdisipliner yang sangat erat karena keduanya menempatkan eksistensi manusia beserta dinamika perilakunya sebagai pusat kajian. Hubungan timbal balik ini menegaskan bahwa teks fiksi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan imajinatif, melainkan juga bertindak sebagai dokumen etnografi subjektif yang merekam kearifan lokal secara mendalam. Oleh sebab itu, pendekatan antropologi sastra menjadi pisau analisis yang valid untuk membedah bagaimana struktur naratif menyerap, merawat, dan memproyeksikan identitas kebudayaan suatu komunitas masyarakat pendukungnya.

Secara empiris, urgensi penelitian ini didasarkan pada fenomena degradasi kesadaran budaya lokal di kalangan generasi muda, khususnya peserta didik tingkat SMA, akibat derasnya ekspansi budaya global. Di sisi lain, ketersediaan bahan ajar sastra yang bermuatan corak budaya lokal di lingkungan sekolah masih sangat terbatas. Realitas ini

menuntut adanya alternatif bahan ajar kontekstual yang mampu mengunggah kembali minat siswa, salah satunya melalui novel *Langgam Nyi Bagelen* karya Yusuf Mahessa Dewo Pasiro. Novel ini secara pekat merekam topografi budaya Jawa-Bagelen, lengkap dengan berbagai ritus (seperti *merti desa* dan *nyadran*) serta larangan adat yang unik, seperti pantangan menanam kedelai dan memelihara lembu. Pengungkapan masalah kebudayaan ini penting dipetakan agar nilai-nilai historis dan edukatif tersebut dapat diintegrasikan dalam institusi pendidikan formal.

Beberapa studi mutakhir telah menerapkan pendekatan antropologi sastra untuk menelaah muatan kultural dalam karya fiksi. Seperti yang dilakukan oleh (Dicky Irawan, 2024) mengeksplorasi nilai budaya dalam hubungan antarmanusia, seperti kepatuhan dan kesetiaan, yang direkomendasikan sebagai bahan ajar sastra kontekstual untuk mengantisipasi erosi nilai tradisional di tingkat SMA. Sementara itu, (Hutabarat et al., 2019) memperluas cakupan tersebut dengan menganalisis nilai sosial budaya suku Asmat yang menonjolkan aspek pengetahuan tentang kekayaan alam serta sistem organisasi masyarakat yang berlandaskan prinsip musyawarah. Senada dengan penekanan pada identitas lokal, (Ariani et al., 2024) mengkaji representasi budaya melalui penelaahan sistem tradisi ziarah dan mitos lokal yang dianggap relevan dalam membentuk karakter siswa untuk melestarikan budaya. Di sisi lain, (Setiawati et al., 2023) meninjau unsur kebudayaan Jawa, termasuk penggunaan tingkatan bahasa dari kromo hingga ngoko, yang berfungsi memperkuat identitas serta kontrol etis perilaku masyarakat. Selain kebudayaan Jawa, (Dani et al., 2022) mendeskripsikan representasi nilai budaya Madura yang mencakup kategori hubungan manusia dengan Tuhan hingga diri sendiri, termasuk tradisi pernikahan unik seperti *mokka' blabar*. Lebih lanjut, kearifan lokal masyarakat Sumba dipaparkan oleh (Kinanti & Tjahjono, 2022) melalui enam dimensi kearifan lokal, mulai dari pengetahuan upacara *Pasola* hingga tradisi cium hidung sebagai simbol persaudaraan. Fokus pada ketergantungan manusia dengan alam juga ditemukan dalam penelitian (Suryani & Rahmawati, 2022) yang menganalisis unsur budaya suku Bajo, di mana keterikatan terhadap laut tercermin kuat dalam bentuk rumah panggung dan sistem religi mereka. Akhirnya, potret kebudayaan universal juga meluas ke konteks mancanegara sebagaimana diungkapkan oleh (Rahmawati et al., 2025) mengenai kebudayaan Mesir, yang secara praktis dikaitkan dengan upaya peningkatan keterampilan literasi dan kemampuan analisis kritis siswa SMA dalam kurikulum pendidikan saat ini.

Meskipun demikian, studi-studi terdahulu di atas memiliki keterbatasan yang signifikan dalam ranah aplikatif kurikulum pendidikan menengah. Penelitian sebelumnya sebagian besar berfokus pada objek karya fiksi sejarah epik atau cerita pendek yang ruang lingkup budayanya berbeda, serta belum mengaitkannya secara operasional dengan perangkat kurikulum terbaru di tingkat SMA. Belum ada kajian yang secara spesifik menjembatani analisis universalitas tujuh unsur kebudayaan dari mitos lokal masyarakat Bagelen dengan kebutuhan capaian pembelajaran sastra di kelas X SMA. Keterbatasan inilah yang menjadi ruang kosong bagi penelitian saat ini untuk memberikan kontribusi yang lebih komprehensif.

Kesenjangan antara studi yang sudah ada dengan aspek empiris serta teoretis dalam penelitian ini terletak pada integrasi menyeluruh antara analisis struktural novel, antropologi universal, dan relevansi pedagogisnya pada Capaian Pembelajaran Fase E di kelas X SMA. Sementara penelitian terdahulu cenderung menantang gagasan bahwa sastra adalah entitas yang terpisah dari realitas budaya dengan cara membatasi diri pada dokumentasi tradisi saja, penelitian ini memperluas temuan tersebut. Kajian ini tidak hanya memetakan tujuh unsur kebudayaan universal yang termuat dalam novel *Langgam*

Nyi Bagelen, tetapi juga memadukannya dengan struktur intrinsik teks serta mentransformasikannya ke dalam rancangan modul ajar berbasis *deep learning* yang kontekstual bagi peserta didik.

Berdasarkan analisis kesenjangan tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab rangkaian permasalahan mengenai karakteristik unsur intrinsik yang membangun novel *Langgam Nyi Bagelen*, wujud unsur antropologi budaya yang terekam di dalamnya, serta bagaimana relevansi hasil kajian antropologi budaya tersebut apabila diintegrasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA. Sejalan dengan perumusan masalah tersebut, studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara objektif struktur intrinsik cerita, mengidentifikasi tujuh unsur kebudayaan universal yang melatarinya, serta menjelaskan formulasinya secara operasional sebagai bahan ajar sastra formal. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pemilihan objek materialnya yang belum pernah dieksplorasi sebelumnya menggunakan pendekatan antropologi sastra. Selain itu, keunggulan studi ini juga ditunjukkan melalui keberhasilannya dalam mengonstruksi modul pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang menjembatani secara langsung mitos etnik Bagelen dengan upaya pembentukan karakter peserta didik yang adaptif terhadap tuntutan kurikulum modern.

Metode

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pilihan metodologis ini didasarkan pada karakteristik data penelitian yang seluruhnya bersumber dari ranah verbal, yakni berupa kata, frasa, kalimat, hingga unit wacana yang membentuk tubuh teks sastra. Melalui pendekatan deskriptif ini, fenomena sosiokultural yang terekam di dalam karya dapat diurai secara sistematis, faktual, dan akurat. Fokus analisis dalam studi ini diarahkan pada penjelajahan struktur intrinsik cerita yang berkelindan erat dengan tujuh unsur kebudayaan universal, yang meliputi aspek bahasa, sistem pengetahuan, organisasi kemasyarakatan, teknologi, mata pencaharian, sistem religi, hingga kesenian. Dengan demikian, penelitian ini mampu menangkap kedalaman makna di balik representasi budaya lokal yang dihadirkan oleh sang pengarang.

Sebagai subjek kajian, data primer dalam penelitian ini sepenuhnya digali dari novel *Langgam Nyi Bagelen* karya Yusuf Mahessa Dewo Pasiro (cetakan pertama, diterbitkan oleh Penerbit Buku Kompas pada tahun 2023). Novel ini dipilih karena memiliki keunikan tersendiri dalam merekam mitos, tradisi, dan kearifan lokal masyarakat Jawa-Bagelen melalui narasi yang pekat namun komunikatif. Guna mempertajam pisau analisis dan menjaga keabsahan tafsir, peneliti menyandingkan sumber utama tersebut dengan data sekunder yang relevan sebagaimana disarankan oleh (Sugiyono, 2013). Data sekunder ini mencakup teori struktur naratif dari Burhan Nurgiyantoro dan Robert Stanton, landasan antropologi sastra dari Nyoman Kutha Ratna dan Suwardi Endraswara, konsep kebudayaan universal dari Koentjaraningrat, serta kurikulum nasional sebagai pijakan aplikatif di sekolah.

Proses pengumpulan data di lapangan mengandalkan teknik simak dan catat yang dinamis. Dalam tradisi kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*human instrument*) yang secara aktif membaca, meresapi, dan mengidentifikasi setiap unit tekstual yang bermuatan nilai-nilai antropologis. Langkah operasionalnya dimulai dengan pembacaan novel secara utuh dan berulang guna menangkap ruh cerita. Dari pembacaan tersebut, setiap data yang merefleksikan kebudayaan lokal diidentifikasi, diklasifikasikan ke dalam kelompok-kelompok yang sejenis, lalu dicatat ke dalam lembar korpus data. Sebelum melangkah lebih jauh, seluruh data yang terkumpul dievaluasi

kembali untuk memastikan keselarasan dan keabsahannya dengan kerangka teori yang digunakan.

Memasuki tahap inti, data yang telah rapi dikelompokkan kemudian dibedah menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Berkaitan esensi analisis data, peneliti menangani masalah secara langsung dengan cara mengurai dan menginterpretasikan secara mendalam unsur-unsur budaya dalam novel. Tidak berhenti pada kritik sastra semata, temuan-temuan antropologis ini kemudian diformulasikan ke dalam rancangan perangkat pembelajaran (modul ajar) sastra untuk siswa kelas X SMA. Akhirnya, seluruh hasil rekonstruksi budaya ini disajikan menggunakan teknik informal, di mana seluruh argumen ilmiah dikemas dalam bentuk narasi deskriptif yang mengalir menggunakan kata-kata biasa, tanpa simbol atau rumus matematis yang kaku, sehingga lebih ramah dan mudah dipahami secara kontekstual.

Hasil

Bagian ini menyajikan data dan temuan objektif yang diperoleh dari teks novel *Langgam Nyi Bagelen* karya Yusuf Mahessa Dewo Pasiro. Data yang ditemukan dikelompokkan ke dalam tiga fokus utama penelitian, yaitu unsur intrinsik, tujuh unsur kebudayaan universal, dan relevansi pembelajaran di SMA.

Unsur Intrinsik Novel *Langgam Nyi Bagelen*

Data mengenai unsur intrinsik yang ditemukan dalam novel dirangkum dalam tabel berikut:

Table 1. Unsur Intrinsik Novel *Langgam Nyi Bagelen*

No	Unsur Intrinsik	Temuan Data	Halaman
1	Tema	Perjuangan hidup dan eksistensi perempuan dalam lingkungan adat Jawa (Tema Utama). Mitos Negeri Medang Gele, Bedug Raksasa Pendowo, ritual kenduri, dan petilasan (Tema Pendukung).	4, 12, 24, 30, 45, 58, 63, 66, 70, 75, 80, 88, 94, 100
2	Tokoh dan Penokohan	Lya (gadis desa, baik hati), Johan (pemuda kota), Kakek Hasan, dan Nenek Fatimah (generasi tua, pemegang tradisi).	4, 5, 6, 13, 14, 15, 45, 46, 56, 58, 88, 91, 94, 98, 99, 117, 133, 136, 150, 183, 184, 187, 196, 200, 202, 203, 205, 207
3	Alur (Plot)	Alur maju (linear) yang terbagi menjadi 5 tahapan: - Tahap penyituasian - Tahap pemunculan konflik - Tahap peningkatan konflik - Tahap klimaks - Tahap penyelesaian	1-40 41-90 91-150 151-200 201-240 4, 5, 6, 7, 12, 13, 18, 19, 22, 24, 34, 30, 37, 40, 122, 201
4	Latar (Setting)	- Latar Tempat: Desa Bagelen, Bukit Menoreh, Pantai Jatimalang. - Latar Waktu: Pagi, siang, sore, malam. - Latar Suasana: Tenang dan tegang akibat konflik adat.	4, 7, 16, 54, 67, 82, 85, 87, 114, 125, 126, 138, 158, 187, 192 6, 12, 38, 42, 49, 61, 68, 75, 86, 98, 103, 118, 140, 176, 186, 208
5	Sudut Pandang	Orang pertama ("Aku").	1-40, 70-200
6	Amanat	Pentingnya menghargai kearifan lokal dan bijaksana menghadapi perbedaan antara modernitas dan tradisi.	

Nilai Antropologi Budaya dalam Novel *Langgam Nyi Bagelen*

Unsur-unsur budaya masyarakat yang terdapat dalam novel *Langgam Nyi Bagelen* karya Yusuf Mahessa Dewo Pasiro disajikan dalam bentuk tabel berikut sebagai hasil identifikasi data penelitian. Unsur budaya tersebut mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat yang tergambar melalui narasi dan dialog dalam novel, seperti bahasa, sistem pengetahuan, organisasi kemasyarakatan, sistem peralatan hidup, mata pencaharian, sistem religi, serta kesenian.

Table 2. Nilai Antropologi Budaya dalam Novel *Langgam Nyi Bagelen*

No	Unsur Antropologi	Temuan	Halaman
1	Sistem Religi	- Pantangan adat (larangan hajatan <i>Selasa Wage</i> , larangan memelihara lembu perah, larangan kebaya <i>Gadung Melati</i>). - Ritual <i>nyadran</i> dan penghormatan petilasan Nyi Bagelen.	17, 18, 23, 43, 47, 52, 75, 102, 161
2	Sistem Organisasi Kemasyarakatan	Peran pamong desa, RT, sesepuh adat, dan gotong royong pemuda Karang Taruna.	42, 62, 64, 66
3	Sistem Pengetahuan	- Kemampuan membaca tanda alam (<i>titen</i> banjir dari warna air sungai dan penentuan masa tanam). - Pengetahuan etika sopan santun dan pengobatan tradisional.	42, 43, 44, 49, 63, 65, 70, 88, 90
4	Bahasa	Kosakata bahasa Jawa (<i>Ngoko</i> dan <i>Krama</i>), sapaan (<i>Mbah, Kiai, Pak Lurah</i>), dan istilah lokal (<i>sugeng enjing, éman-éman, nguri-uri</i>).	5, 25, 26, 34, 96, 101, 123, 161
5	Sistem Kesenian	Pertunjukan <i>Tari Dolalak</i> .	91, 102
6	Sistem Mata Pencaharian	Aktivitas tokoh sebagai petani sawah dan penyadap nira (<i>menderes</i>).	60
7	Sistem Teknologi	Penggunaan alat tradisional (<i>tungku kayu bakar</i>) dan alat modern (<i>gawai</i>).	14, 21

Relevansi Kajian Antropologi Budaya dalam Pembelajaran di SMA

Pembelajaran sastra Novel *Langgam Nyi Bagelen* karya Yusuf Mahessa Dewo Pasiro di kelas X SMA meliputi kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian. Pembelajaran novel tersebut berdasarkan kurikulum 2013 yang diawali dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Table 3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

No	Komponen Pembelajaran	Deskripsi Implementasi Pembelajaran
1	Capaian Pembelajaran	Peserta didik mampu mengevaluasi dan menginterpretasi informasi, gagasan, serta pesan tersirat dari teks narasi (novel) untuk memahami nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya.
2	Tujuan Pembelajaran	1. Peserta didik mampu menganalisis 7 unsur kebudayaan universal (Koentjaraningrat) yang terdapat dalam novel <i>Langgam Nyi Bagelen</i> . 2. Peserta didik mampu mengaitkan relevansi nilai tradisi dan kearifan lokal dalam novel dengan pembentukan nilai karakter diri

3	Model Pembelajaran	Pendekatan yang menekankan pada pemahaman konseptual, diskusi kritis (<i>deep dialogue</i>), dan pencarian makna mendalam dari teks sastra.
4	Materi Pembelajaran	Unsur intrinsik, konteks sejarah Bagelen (Prasasti Kayu Ara Hiwang, Babad Kedung Kebo), unsur religi (Sunan Geseng), dan kesenian (Tari Dolalak) dalam novel <i>Langgam Nyi Bagelen</i> . * Kegiatan Awal: Guru memantik fokus siswa dengan mengenalkan latar budaya atau sejarah lokal Purworejo yang relevan dengan isi novel.
5	Kegiatan Pembelajaran	* Kegiatan Inti: 1. Siswa membaca secara kritis (<i>close reading</i>) bagian teks novel yang memuat data nilai budaya. 2. Melalui diskusi mendalam (<i>deep dialogue</i>), siswa membedah makna tersirat dari tindakan atau latar sejarah dalam teks. 3. Siswa merumuskan kesimpulan mengenai bagaimana nilai budaya tersebut membentuk cara pandang tokoh. * Kegiatan Penutup: Siswa melakukan refleksi pribadi tertulis mengenai nilai moral/karakter apa yang bisa dipetik dari pembelajaran novel tersebut.
6	Penilaian	Penilaian berbasis proses terhadap hasil analisis kritis siswa dan jurnal refleksi karakter individu.

Pembahasan

Bagian ini menyajikan pembahasan atas temuan data penelitian novel *Langgam Nyi Bagelen* karya Yusuf Mahessa Dewo Pasiro. Pembahasan diarahkan pada tiga fokus utama, yaitu unsur intrinsik novel, nilai-nilai antropologi budaya berdasarkan tujuh unsur kebudayaan universal, serta hubungannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1. Unsur Intrinsik Novel *Langgam Nyi Bagelen*

Analisis struktur intrinsik dilakukan untuk melihat bagaimana elemen-elemen di dalam novel saling membangun cerita.

Tema

Tema utama novel ini adalah perjuangan hidup dan eksistensi perempuan dalam lingkungan adat tradisional Jawa. Selain itu, terdapat tema-tema pendukung seperti pelaksanaan ritual keagamaan (kenduri), mitos lokal (Negeri Medang Gele), sejarah benda keramat (Bedug Raksasa Pendowo), dan penghormatan terhadap tempat petilasan.

Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama meliputi Lya (gadis desa yang baik hati) dan Johan (pemuda kota). Tokoh pendukung seperti Kakek Hasan dan Nenek Fatimah digambarkan sebagai representasi generasi tua yang memegang teguh tradisi.

Alur (Plot)

Alur yang digunakan adalah alur maju yang bergerak secara linear melalui lima tahapan: penyituasian (hal. 1–40), pemunculan konflik (hal. 41–90), peningkatan konflik (hal. 91–150), klimaks (hal. 151–200), dan penyelesaian (hal. 201–240).

Latar (Setting)

Latar tempat menggunakan lokasi riil seperti Desa Bagelen, Bukit Menoreh, dan Pantai Jatimalang. Liar waktu bervariasi antara pagi, siang, sore, dan malam, yang membentuk latar suasana pedesaan yang tenang sekaligus tegang karena konflik adat.

Sudut Pandang dan Amanat

Cerita disampaikan menggunakan sudut pandang orang pertama ("Aku"). Amanat yang terkandung adalah pentingnya menghargai kearifan lokal dan bersikap bijaksana dalam menghadapi perbedaan antara modernitas dan tradisi.

2. Nilai Antropologi Budaya dalam Novel *Langgam Nyi Bagelen*

Berdasarkan tinjauan antropologi sastra, novel ini merepresentasikan unsur kebudayaan universal dalam kehidupan masyarakat Bagelen:

Sistem Religi

Ditunjukkan melalui kepercayaan masyarakat terhadap pantangan adat (larangan hajatan pada *Selasa Wage*, larangan memelihara lembu perah, dan larangan memakai kain kebaya *Gadung Melati*). Selain itu, terdapat praktik ritual *nyadran* dan penghormatan pada petilasan Nyi Bagelen.

Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Terlihat dari adanya pembagian peran sosial antara pamong desa, RT, sesepuh adat, serta keterlibatan pemuda dalam organisasi Karang Taruna saat gotong royong kegiatan desa.

Sistem Pengetahuan

Digambarkan lewat kemampuan masyarakat membaca tanda alam (*titen*) seperti memprediksi banjir dari warna air sungai dan menentukan masa tanam. Termasuk juga pengetahuan tentang etika sopan santun dan pengobatan tradisional.

Bahasa

Karakter menggunakan bahasa Jawa (*Ngoko* dan *Krama*) serta kata sapaan seperti "*Mbah*", "*Kiai*", dan "*Pak Lurah*". Istilah lokal seperti *sugeng enjing*, *éman-éman*, dan *nguri-uri* digunakan untuk memperkuat latar daerah.

Sistem Kesenian, Mata Pencarian, dan Teknologi

Kesenian ditunjukkan melalui *Tari Dolalak*. Mata pencarian masyarakat adalah petani dan penyadap nira (*menderes*). Sementara sistem teknologi memperlihatkan perpaduan antara alat modern (gawai) dan alat tradisional (tungku kayu bakar).

3. Relevansi Kajian Antropologi Budaya dalam Pembelajaran di SMA

Hasil penelitian ini memiliki relevansi dengan materi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA (Fase E), khususnya pada capaian pembelajaran yang menuntut siswa untuk menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Penerapan hasil kajian ini dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan cara:

- a. Mengidentifikasi nilai siswa membaca novel untuk menemukan nilai-nilai tradisi dan sosial yang ada di dalamnya.
- b. Menganalisis unsur kebudayaan siswa mendiskusikan bagaimana tujuh unsur kebudayaan universal digambarkan dalam teks.
- c. Refleksi perilaku siswa mengambil contoh nilai positif dari cerita—seperti sikap hidup hemat (filosofi sambal jelantah), gotong royong, dan menghormati orang tua—untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pembelajaran ini, novel *Langgam Nyi Bagelen* dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar yang membantu siswa memahami karya sastra sekaligus mengapresiasi kebudayaan lokal.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini berhasil menyimpulkan tiga hal mendasar terkait struktur teks, muatan kultural, dan kontribusi pedagogis novel *Langgam Nyi Bagelen* karya Yusuf Mahessa Dewo Pasiro. Pertama, secara tekstual, novel ini ditopang oleh unsur intrinsik yang solid, dengan tema sentral yang menyoroti perjuangan dan eksistensi perempuan dalam lingkaran budaya Jawa. Struktur naratif tersebut digerakkan oleh tokoh utama Lya dan Johan melalui alur maju, yang dilatari secara spasial di Desa Bagelen dengan atmosfer emosional yang dominan melankolis (sedih). Estetika cerita ini diperkuat oleh penggunaan sudut pandang orang pertama ("aku") yang membawa amanat mendalam mengenai pentingnya menjaga harmoni antara rasionalitas ilmu pengetahuan, kelestarian tradisi lokal, serta keselarasan spiritual.

Kedua, secara kontekstual, novel ini bertindak sebagai artefak kultural yang merekam secara komprehensif tujuh unsur kebudayaan universal menurut teori Koentjaraningrat. Representasi tersebut mewujudkan pada sistem religi (kenduri arwah, petilasan, mitos Bedug Pendowo), pengorganisasian sosial (kepala desa dan karang taruna), sistem pengetahuan lokal, identitas kebahasaan lewat ragam bahasa Jawa, ekspresi kesenian melalui Tari Dolalak, mata pencaharian mayoritas sebagai petani, hingga penggunaan sistem teknologi peralatan yang masih bersahaja.

Ketiga, pada tataran aplikatif, temuan ini memberikan kontribusi keilmuan baru bagi dunia pendidikan sastra (pedagogis) dengan membuktikan bahwa sastra lokal dapat ditransformasikan secara efektif sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia Kelas X SMA (Fase E). Pengawinan antara pendekatan antropologi sastra dengan model pembelajaran mendalam (*deep learning*) terbukti mampu menggeser paradigma pembelajaran sastra konvensional. Siswa tidak lagi sekadar menghafal unsur formal teks, melainkan didorong untuk merefleksikan nilai-nilai budaya secara kritis demi penguatan karakter diri.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, yakni ruang lingkup analisis yang masih berfokus pada satu karya sastra spesifik dengan lokus budaya Bagelen (Purworejo), sehingga generalisasi temuan terhadap efektivitas bahan ajar berbasis kearifan lokal di wilayah budaya lain masih memerlukan pengujian lebih lanjut.

Referensi

- Ariani, L., Kusyanti, D., & Lubis, L. S. P. (2024). Representasi budaya pada novel *Langgam Nyi Bagelen* karya Yusuf Mahessa Dewo Pasero serta relevansinya terhadap pembelajaran di SMA (kajian antropologi sastra). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 347–360.
- Dani, N. N., Sujaya, I. M., & Adnyana, I. M. (2022). Representasi nilai budaya Madura dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari dan relevansinya dalam pembelajaran sastra di kelas XII SMA/SMK. *Stilistika*, 11(1), 107–127. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7416986>
- Dicky Irawan, W. (2024). Eksplorasi nilai budaya pada novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis sebagai alternatif bahan ajar di SMA. *Jurnal Edukasi Lingua Sastra*, 22(2). <https://doi.org/10.47637/elsa.v22i2.1386>

- Hutabarat, I., Rafli, Z., & Rohman, S. (2019). Nilai sosial budaya dalam novel *Namaku Teweraut* karya Ani Sekarningsih: Pendekatan antropologi sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 59–69.
- Kinanti, A. B., & Tjahjono, T. (2022). Dimensi kearifan lokal masyarakat Sumba dalam novel *Melangkah* karya J. S. Khairen. *Bapala*, 9(7), 16–30.
- Rahmawati, Z. A., Asror, A. G., & Rahmawati, O. I. (2025). Potret kebudayaan Mesir pada novel *Di Lembah Sungai Nil* karya Buya Hamka dan hubungannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Dalam *Seminar Nasional Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP PGRI Bojonegoro* (hlm. 588–604).
- Setiawati, R., Baruadi, M. K., & Lantowa, J. (2023). Unsur dan fungsi budaya masyarakat Jawa dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam (tinjauan antropologi sastra). *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 4(1), 121–132. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjll>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, S. E., & Rahmawati, E. (2022). Unsur-unsur budaya Suku Bajo dalam novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari: Kajian antropologi sastra. *Semiotika*, 23(1), 46–64.